



MENINGKATKAN PERTUMBUHAN ROHANI GKSI JEMAAT KRISTUS JAMBU BALAI TENTANG MAKNA PERSEKUTUAN IBADAH BERDASARKAN IBRANI 10:25

Elfin Warnius Waruwu
Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta
Email koresponden: elfinwaruwu266@gmail.com

Disubmit:
23-11-2022

Direview:
21-02, 01-03-2023

Direvisi:
16-03-2023

Diterima:
22-03-2023

Diterbitkan:
17-04-2023

Keywords:
*advise, do it, Hebrew,
stay away, worship*

Kata Kunci:
ibadah, Ibrani,
menasihati,
melakukannya,
menjauh

p: ISSN: 2723-7036
e-ISSN: 2723-7028

© 2020. The Authors.
License: Open Journals
Publishing. This work is
licensed under the
Creative Commons
Attribution License.

[https://jurnal.sttsetia.ac
.id/index.php/pkm/inde
x](https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/pkm/index)

Abstract

Jambu Balai is one of the hamlets in Jambu Tembawang Village, Air Besar District, Landak District, West Kalimantan Province. In this village, one of the Faithful Indonesian Christian Churches (GKSI) Jambu Balai Christ Church stands. According to observations and interviews conducted, there are some congregations who lack spiritual growth, so they distance themselves from worship meetings on the grounds of family problems, problems with neighbors, hatred of God's servants, being too busy preparing for their physical needs, lots of activities to the point of no time for God. This is what prompted the author to propose Increasing the Spiritual Growth of the Jambu Balai Christ Congregation About the Meaning of Worship Fellowship Based on Hebrews 10:25, among others: holding household worship (PA), inviting the congregation to perform/carry out worship in their homes, and inviting the congregation to take part in service. In this case, the method used by the author in writing this article is observation and library research to support complete data or information and validation.

Abstrak

Jambu Balai merupakan salah satu dusun dalam Desa Jambu Tembawang, Kecamatan Air Besar, Kabupaten Landak, Provinsi Kalimantan Barat. Di kampung ini berdiri salah satu Gereja Kristen Setia Indonesia (GKSI) Jemaat Kristus Jambu Balai. Sesuai pengamatan (observasi) serta wawancara yang dilakukan, ada sebagian jemaat yang kurang memiliki pertumbuhan rohani, sehingga menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah dengan alasan masalah keluarga, persoalan terhadap tetangga, benci dengan hamba Tuhan, terlalu sibuk mempersiapkan kebutuhan jasmani, banyak kegiatan sampai tidak ada waktu untuk Tuhan. Hal inilah yang mendorong penulis untuk mengusulkan meningkatkan pertumbuhan rohani jemaat kristus jambu balai tentang makna persekutuan ibadah berdasarkan Ibrani 10:25 antara lain: mengadakan ibadah rumah tangga (PA), mengajak jemaat untuk melakukan/melaksanakan ibadah dalam rumahnya, dan mengajak jemaat untuk mengambil bagian dalam pelayanan. Dalam hal ini, metode yang dipakai penulis dalam menulis artikel ini adalah pengamatan (observasi) dan kepustakaan (library research) untuk mendukung data atau informasi secara lengkap dan validasi.

PENDAHULUAN

Di dalam Negara Republik Indonesia ada enam agama yang telah tercantum dalam UUD, antara lain; Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu (Rahmadana and Dkk. 2020). Masing-masing keenam agama tersebut memiliki cara tersendiri atau tata beribadah yang berbeda. Namun perbedaan tersebut tidak menjadi tolok ukur antar umat beragama dalam berbakti kepada Tuhan sesuai kepercayaan atau keyakinan serta pengajaran masing-masing. Dalam UUD NKRI, pasal 28E ayat 1 dituliskan, "*Setiap orang berhak memeluk agama yang di anutnya dan beribadat menurut agamanya, dan pengajarannya*" (Vinkasari et al. 2019).

Beribadah adalah tanggung jawab atau kewajiban setiap umat beragama buat memuliahkan serta memuji yang Mahakuasa. Dalam Perjanjian Lama, kata yang digunakan untuk menyembah Allah adalah "*shachah*", yang berarti tunduk. Dalam Perjanjian Baru adalah "*prosuneo*", yang berarti menyembah atau mencium tangan. Jelas bahwa menyembah dan mencium tangan adalah sebuah pengungkapan. Kata-kata itu adalah ekspresi sadar dari penyerahan sukarela kita kepada Allah karena Dia layak disembah, agung dan baik kepada kita (Leight 2007, 205). Ibadah merupakan ungkapan kekaguman, rasa hormat, syukur, sukacita dan pujian karena Tuhan mengasihi, melindungi, dan menyelamatkan. Ibadah juga merupakan cara untuk memenuhi perintah-perintah-Nya. Dalam Roma 12:1-2 dituliskan bahwa ibadah sejati terdiri dari mempersembahkan tubuh kita sebagai persembahan yang hidup yang kudus dan berkenan kepada-Nya. Kolose 3:23 lebih lanjut menjelaskan bahwa ibadah adalah apapun yang kita lakukan (baik jasmani maupun rohani) kepada Tuhan, manusia atau makhluk lainnya adalah untuk kemuliaan-Nya. Di kalangan umat kristiani, ibadah memiliki makna, yaitu: 1) Mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan. 2) Sebagai jawaban atau tanggapan atas kasih yang Allah. 3) Sebagai pujian dan penyembahan kepada Tuhan. 4) Sebagai pelayanan kepada Tuhan dan sesama, tanpa batasan waktu, tempat, atau keadaan, harus tulus, tulus, dan penuh kasih. 5) Menaati perintah Allah (Zega 2020). Ibadah umat Kristen tidak hanya berlangsung dalam gereja (ibadah ritual) saja, tetapi dapat juga berlangsung dalam kehidupan sehari-hari (di luar gereja (ibadah aktual)).

Tujuan ibadah Kristen adalah untuk datang pada kehadiran Tuhan, mendekatkan diri kepada-Nya, memahami kehendak Tuhan, menyadarkan orang berdosa dan bahwa Tuhanlah yang menyelamatkan karena kasih-Nya kepada manusia. Ibadah dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti berdoa, membaca firman Tuhan, menghadiri kebaktian gereja, sekolah minggu, perayaan Paskah dan Natal, bersedekah, berperilaku baik dan masih banyak lagi. Namun bagaimana umat Kristen yang tidak datang dalam perkumpulan atau persekutuan ibadah? dikarenakan kurangnya pertumbuhan rohani, yang menimbulkan kemalasan, terjadinya perkara dalam keluarga, tetangga, benci dengan hamba Tuhan, lebih mengutamakan pekerjaan dan sebagainya, akibatnya mengambil keputusan untuk tidak mau ibadah lagi. Inilah yang terjadi disebagian besar Gereja Kristen Setia Indonesia Jemaat Kristus Jambu Balai Kecamatan Air Besar, Kabupaten Landak Kalimantan Barat.

Berdasarkan observasi yang dilakukan terhadap Jemaat Jambu Balai menunjukkan bahwa tingkat pemahaman mereka kurang tentang persekutuan beribadah. Hal ini dapat terlihat dari beberapa perkataan sebagian jemaat yang telah ditanyakan (wawancara) sang penulis bahwa hampir setengah dari jumlah jemaat mengambil keputusan untuk tidak ibadah hanya karena problem keluarga, tetangga, benci dengan hamba Tuhan dan sebagainya itu, dibawahkan dalam gereja untuk tidak bisa beribadah lagi kepada Tuhan (ibu Marsyah 2022). Padahal persoalan keluarga, tetangga dan hal kebencian lainnya itu, tidak boleh dibawakan dalam persekutuan gereja yang mengakibatkan tidak mau beribadah ujar jemaat (Ibu Lupine Dan Bpk. Mindik 2022).

Mengingat beberapa masalah yang terjadi di tengah-tengah sebagian jemaat GCSI Jambu Balai yang telah diuraikan penulis di atas, maka penulis memiliki keinginan untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM). Kegiatan ini dilakukan

untuk memperkaya wawasan serta pertumbuhan kerohanian baik jemaat GKSI Jambu Balai, Hamba Tuhan, dan orang-orang yang membaca artikel ini.

Jambu merupakan nama Desa yang sering disebut Jambu Tembawang. Jambu Tembawang ini terbagi atas dua Dusun yaitu Dusun Jambu Balai dan Dusun Jambu Pokoh. Desa ini terletak di Kecamatan Air Besar. Air Besar adalah salah satu dari 13 kecamatan di Kabupaten Landak, Provinsi Kalimantan Barat, Indonesia. Air Besar juga merupakan pinggiran Kabupaten Landak, hanya 7KM dari perbatasan antara Indonesia dan Malaysia. Kecamatan Air Besar berada di pedalaman Pulau Kalimantan, dan juga terkenal dengan keindahan alam berupa air terjun (Arya-Bot 2006). Sejak tahun 2011, kehadiran Gereja Kristen Setia Indonesia yang telah dirintis di desa Jambu oleh Pdt. Manto sebagai bukti nyata visi dan misi STT Setia Jakarta untuk melaksanakan misi besar Tuhan Yesus, Matius 28:19-20.

METODE PELAKSANAAN

Dalam penulisan artikel ini, langkah yang diambil adalah dengan menggunakan metode pengamatan (observasi) (Amiran 2016). Observasi adalah peneliti yang membuat laporan berdasarkan apa yang dilihat, didengar, dialami dan dirasakan selama observasi (Roosinda and Ninik Sri Lestari Dkk 2021). Untuk mengumpulkan data atau informasi berupa identifikasi masalah, dan penulis juga tidak lepas dari studi kepustakaan (library research) untuk mendukung data atau informasi secara lengkap dan validasi (Ramanda, Akbar, and Wirasti 2019). Studi pustaka adalah serangkaian aktivitas yang berkenaan dengan metode mengumpulkan data, informasi dari pustaka, membaca dan mencatat serta mengelola bahan penelitian. Dalam KBBI (2022), tinjauan pustaka adalah kegiatan akhir yang menarik kesimpulan dari bahan penelitian atau menarik kesimpulan dari tanggapan penelitian (Evanirosa and Christina Bagenda 2022). Dalam hal itu, ada beberapa tahap untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (Jemaat Kristus Jambu Balai) antara lain:

1. Tahap persetujuan

Dalam hal persetujuan, penulis meminta persetujuan dari Badan Pengurus Wilayah (BPW), Sektor, Hamba Tuhan sekitar dan keseluruhan Jemaat GKSI Jambu Balai mengenai kegiatan yang dilakukan penulis, supaya tercipta hubungan kerja sama yang baik dari beberapa pihak tersebut selama kegiatan berlangsung atau dilaksanakan.

2. Tahap memperoleh identifikasi masalah/sumber masalah

Dalam tahap ini, penulis melakukan pengamatan dengan cara wawancara atau komunikasih kepada sebagian jemaat untuk mengetahui masalah yang telah terjadi di tengah-tengah Jemaat GKSI Jambu Balai. Dalam hal itu, penulis telah memuatkan identifikasi masalah tersebut di bagian pendahuluan atau latar belakang masalah.

PEMBAHASAN DAN HASIL

A. Persiapan Kegiatan PkM

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) GKSI terhadap Jemaat Kristus Jambu Balai tentang meningkatkan pertumbuhan rohani Jemaat Kristus Jambu Balai tentang makna persekutuan ibadah berdasarkan Ibrani 10:25, Penulis memakai dua cara antara yakni: 1) pemaparan materi (makna ibadah dalam Ibrani 10:25), 2) implementasi materi PKM. Tidak lain tujuan mengadakan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pertumbuhan rohani jemaat untuk beribadah baik kepada Tuhan dan terlebih-lebih dalam kehidupan sehari-hari (sesama manusia).

1. Persiapan bahan (Materi)

Dalam persiapan ini, penulis menyusun materi yang diperoleh dari hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya baik dalam bentuk buku-buku, artikel, majalah, koran dan tidak lepas dari Alkitab sebagai rujukan utama menggali informasi atau data yang dapat mendukung seputar topik yang akan dibahas penulis dalam artikel ini. Dimana topik yang akan dibahas penulis yakni meningkatkan pertumbuhan rohani Jemaat Kristus Jambu Balai Tentang Makna Ibadah Berdasarkan Ibrani 10:25. Penulis akan menguraikan apa saja makna ibadah berdasarkan Ibrani 10:25 yang penulis uraikan adalah latar belakang kitab Ibrani, jangan menjauhkan diri dari pertemuan ibadah, saling menasihati serta giat dalam melakukannya.

2. Tempat dan waktu

Dalam peksanaan kegiatan ini tentang pemaparan materi PKM, penulis dan jemaat sepakat dilaksanakan dalam gedung Gereja GKSI Jemaat Kristus Jambu Balai, dengan waktu dan tanggal yang telah ditentukan atau disepakati sebelumnya antar pengabdian dengan Jemaat.

3. Hasil Kegiatan pembinaan

Pada minggu 3 April 2022, kegiatan pembinaan atau pemaparan materi yang diadakan dalam gedung gereja GKSI Jambu Balai dengan memanfaatkan waktu khotbah untuk menjelaskan bagaimana pertumbuhan rohani melalui ibadah sesuai dengan kesepakatan sebelumnya, dengan jumlah jemaat yang hadir kurang lebih 10 orang di luar anak-anak kecil. Kegiatan diawali dengan ibadah yang dipimpin oleh salah satu peserta kegiatan pengabdian lalu dilanjutkan dengan pembinaan dari pengabdian. Pada kegiatan ini dijelaskan makna ibadah berdasarkan Ibrani 10:25.

B. Pelaksanaan PkM

1. Materi PkM

Latar Belakang Surat Ibrani

Surat Ibrani ialah salah satu surat pada perjanjian baru, sebelum surat Yakobus serta setelah surat Filemon dengan jumlah 13 pasal. Istilah Ibrani berasal dari bahasa Ibrani *Ivri* artinya suku bangsa yang menunjukkan kepada suku Israel. Nama penulis surat ini tidak diketahui karena belum tertera dalam surat tersebut (Situmorang 2019). Tidak diketahui kepada siapa surat ini ditujukan, meskipun kemungkinan besar Roma. Judul buku ini dalam manuskrip Yunani tertua hanyalah "Kepada Orang Yahudi" (Tuluan 2001). Namun, seperti terlihat dari isi suratnya, surat itu ditujukan kepada orang Kristen keturunan Yahudi. Penggunaan interpretasi septuaginta oleh penulis ketika mengutip perjanjian lama menunjukkan bahwa surat itu ditujukan kepada orang Yahudi berbahasa Yunani yang tinggal di luar Palestina (Harianto GP 2017). Ungkapan "terima salam dari saudara-saudara di Italia" (Bahasa Inggris NIV - "mereka yang di Italia menyapa" Ibrani 13:24) kemungkinan besar berarti bahwa penulis menulis kepada orang-orang yang tinggal di Roma dan menyertakan salam dari orang percaya Italia di luar negeri (Willi Marxsen 2008). Penerima surat itu mungkin termasuk kelompok keluarga yang merupakan bagian dari jemaat Gereja yang lebih besar di Roma. Karena penganiayaan dan keputusaan, beberapa dari mereka mulai menunjukkan tanda-tanda meninggalkan iman mereka kepada Yesus dan kembali ke kepercayaan lama Yahudi.

Penulis surat kepada orang Ibrani ini tidak disebutkan dalam judul buku aslinya atau di seluruh surat, meskipun dia adalah tokoh terkenal oleh para pembacanya (Ibrani 13:18-24) (Harahap 2020). Karena satu dan lain hal, identitas penulis hilang menjelang akhir abad pertama. Belakangan dalam tradisi gerejawi awal (abad ke-2 hingga ke-4)

ada perbedaan pendapat tentang siapa yang mungkin menjadi penulis surat ini. Gagasan bahwa Paulus menulis surat ini baru populer pada abad ke-5 (Anne Ruck 2008).

Banyak sarjana Perjanjian Baru yang konservatif saat ini percaya bahwa Paulus tidak mungkin menulis surat ini karena gaya penulisan Aleksandrianya yang fasih, ketergantungannya pada Septuaginta, cara dia mengutip dari Perjanjian Lama, cara dia menyusun argumen dan gaya mengajar. Struktur dan inkonsistensinya dengan gaya Paulus. Bagaimanapun, Santo Paulus selalu menunjuk pada wahyu yang diterimanya langsung dari Kristus (Gal 1:11-12). Pada saat yang sama, penulis surat ini termasuk generasi kedua umat kristiani yang memperoleh iman kepada Injil melalui kesaksian mata pelayanan Yesus (Ibrani 2:3). Di antara tokoh-tokoh Perjanjian Baru yang disebutkan namanya, deskripsi Lukas tentang Apolos dalam Kisah Para Rasul 18:24-28 cocok dengan penulis surat ini (Kruger 1966).

Siapa pun yang menulis surat ini, pasti ditulis dengan wawasan, wahyu, dan otoritas seorang utusan yang dipenuhi dengan Roh Kudus. Karena Surat Ibrani ini tidak menyebutkan penghancuran kuil di Yerusalem dan penyembahan para imam Lewi, ada asumsi kuat bahwa Surat ini ditulis sebelum tahun 70 Masehi. Surat kepada orang Ibrani ini ditulis kepada sekelompok orang Kristen yang mungkin meninggalkan iman mereka kepada Kristus karena tekanan terus-menerus. Penulis surat ini mencoba mendorong mereka untuk terus beriman.

Dengan melakukan itu, dia membuktikan bahwa Yesus Kristus adalah inkarnasi Tuhan yang sempurna. Penulis surat ini mengajukan tiga hal, yaitu: 1) Yesus adalah Anak Allah, Anak yang Kekal. Anak Allah menunjukkan ketaatannya kepada Bapanya dengan menahan rasa sakit. Sebagai Anak Allah, Yesus adalah yang terbesar dari para nabi Perjanjian Lama. Dia bahkan lebih tinggi dari para malaikat atau Musa sendiri. 2) Tuhan menyatakan bahwa Yesus adalah Imam yang Kekal, melampaui para imam di Perjanjian Lama. 3) Melalui perantaraan Yesus, mereka yang percaya kepada-Nya akan dibebaskan dari dosa, ketakutan dan kematian (Yovianus Epan dan Joseph Christ Santo 2022). Sebagai imam besar, Yesus menawarkan kepada umat manusia keselamatan sejati yang tidak dapat ditawarkan oleh korban dan ritual Yahudi lainnya. Upacara-upacara ini tidak dapat gagal untuk memberikan kesan keselamatan sejati dan tidak lebih dari itu.

Mengutip contoh-contoh keimanan dari tokoh-tokoh terkemuka dalam sejarah Israel (pasal 11), penulis surat ini mengajak para pembacanya untuk terus beriman. Dalam pasal 12, dia menasihati mereka untuk setia sampai akhir, percaya hanya kepada Yesus Kristus. Dia juga mendorong mereka untuk menanggung kesulitan, tekanan dan rasa sakit. Surat itu diakhiri dengan nasihat dan peringatan (Richardo 2022).

Kitab Ibrani ditulis terutama untuk orang Kristen Yahudi yang teraniaya dan putus asa. Para penulis berusaha untuk memperkuat iman mereka kepada Kristus dengan menjelaskan keutamaan dan kepastian wahyu dan penebusan Allah melalui Yesus Kristus. Ia menunjukkan bahwa persyaratan penebusan Perjanjian Lama telah digenapi dan tidak diperlukan lagi karena Yesus datang dan meneguhkan Perjanjian Baru melalui kematian-Nya demi perdamaian (Richardo 2022). Penulis menghimbau para pembacanya untuk mempertahankan pengakuan Kristus sampai akhir untuk mencapai kedewasaan rohani, serta menjadi saksi iman kepada Yesus Kristus.

Janganlah Kita Menjauhkan Diri Dari Pertemuan-Pertemuan Ibadah Kita

Kata ibadah bagi umat kristiani bukanlah kata yang asing untuk didengar. Kata itu sinonim dengan kegiatan rohani kristiani yang asal-usulnya turun-temurun (Rajagukguk and Sugiono 2020). Tapi ini sangat disayangkan, karena sebenarnya kita tidak bisa tidak mengatakan bahwa kita setia di hadapan Tuhan dan manusia. Namun dalam praktiknya, makna khusus refleksi teologis dan pelayanan seringkali bertentangan dengan kehendak Tuhan. Bahkan, sebagian orang belum mengerti cara beribadah, yaitu tidak perlu pergi ke tempat ibadah (gereja), cukup menonton siaran rohani di rumah saja. Televisi, perekam video, tempat ibadah lainnya atau media visual lainnya. Melalui media ini, mereka dapat mendengarkan khotbah dan mengatur ibadah mereka di rumah. Kita bersyukur bisa menikmati berkat Tuhan melalui media, namun jangan sampai hal itu menghentikan kita untuk menghadiri kebaktian gereja (Kustiati 2022).

Orang sering berpikir bahwa mereka tidak dapat menghadiri kebaktian karena tidak punya waktu, terlalu sibuk, memiliki banyak janji dan harus mengatur sesuai dengan minat mereka, sehingga tidak dapat hadir pada hari Minggu. Sebab sibuk dengan pekerjaan duniawi, benci dengan Hamba Tuhan, karena bertengkar dengan anggota jemaat lain sehingga tidak mau ibadah lagi. Ingatlah bahwa ibadah itu penting karena kita ingin fokus kepada Tuhan sebagai dasar ibadah kita. Kita tidak bisa hidup hanya berfokus pada kemanusiaan dan sibuk. Kita beribadah bersama untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan mengucapkan syukur atas apa yang telah dilakukan-Nya bagi kita melalui Putra-Nya Yesus Kristus dan Roh Kudus-Nya.

Ibadah membutuhkan komitmen iman dan pengakuan bahwa Dia adalah Allah dan Tuhan kita yang layak dipuji dan disembah. Mengapa kita disarankan untuk tidak menyimpang dari rutinitas? Alasan kita beribadah adalah karena ibadah mencakup janji keselamatan. Latihan jasmani terbatas manfaatnya, tetapi kesalehan baik untuk segala sesuatu, dan menjanjikan kehidupan ini dan yang akan datang (1Tim. 4:8). Jauhkan kami dari dosa dan jagalah kami tetap hidup melalui pengetahuan akan kebenaran (Ibr. 10:26). Ibadah adalah pusat pemikiran tentang menjalani kehidupan cinta. Marilah kita saling menguatkan dalam kasih dan perbuatan baik (Ibr. 10:24).

Marilah Kita Saling Menasihati

Dalam bagian ini, kalimat saling menasihati adalah kebutuhan dasar dalam komunitas orang percaya. Kalimat "saling menasihati" berasal dari kata *αλλα*, kata imperatif untuk memperkuat perintah. Sedangkan *παρακαλοσντες* artinya memanggil, mengundang, menarik, berteriak, meminta bantuan, keinginan, menasihati, untuk kesenangan, mendorong, dan berbica (Winarto 2021). Penulis Ibrani menasihati orang Kristen untuk mempertimbangkan kesejahteraan rohani orang lain: sebagai orang Kristen, kita harus mengundang saudara dan saudari kita untuk mencintai Kristus dan saudara dan saudari sebagai dasar agama kita.

Tugas memberi nasehat tidak hanya dilakukan oleh pendeta sendiri. Anggota gereja juga harus melakukan perjalanan dan bekerja dengan para pendeta untuk menyebarkan Injil Kerajaan Allah di masyarakat untuk memenangkan hati banyak orang seperti Yesus. Menasihati berarti saling mengingatkan satu dengan yang lainnya dalam kebenaran dan kesabaran. Nasihat itu sendiri dipahami sebagai semacam pengajaran, saran atau pelajaran. Itu bisa dalam bentuk petunjuk, peringatan, atau peringatan.

Firman Tuhan menasihatkan agar kita menyampaikan kebenaran dalam kasih. Dalam Matius 18:15, Yesus berkata: "Apabila saudaramu berbuat dosa, tegurlah dia di bawah empat mata. Jika ia mendengarkan nasihatmu engkau telah mendapatnya kembali." Selaras dengan itu Ibrani 10:25b berkata bahwa "...marilah kita saling menasihati" dan ditegaskan kembali dalam Galatia 6:1 "saudara-saudara, walaupun seorang kedapatan melakukan suatu pelanggaran, maka kamu yang rohani, harus memimpin orang itu kejalan yang benar dalam Roh lemah lembut, sambil menjaga diri sendiri, supaya kamu juga jangan kena percobaan". Oleh sebab itu, kita saling menasihati dalam kasih dan dalam pekerjaan yang baik artinya bahwa mengharap orang lain atau sesama maju, saling menghormati, menghargai, dan saling mendorong dalam perbuatan kasih. Dalam kitab Roma 12:10 berkata "Hendaklah kamu saling mengasihi sebagai saudara dan saling mendahului dalam memberi hormat" serta saling memperhatikan satu dengan yang lain, agar bersama-sama hadir dalam menghampirin Tuhan Melalui beribadah (Gannika and Buanasasi 2019).

Semakin Giat Melakukannya Menjelang Hari Tuhan Yang Mendekat

Dalam bagian ini penulis Ibrani memotivasi orang-orang Ibrani bukan hanya dengan teguran saja namun dengan menasihati dan memotivasi agar semakin giat dalam melakukan persekutuan ibadah menjelang kedatangan Tuhan. Umat Allah harus waspada akan masa-masa percobaan yang mendekat, dan karena itu didorong untuk

lebih aktif dari sebelumnya dan paling giat melakukannya sebelum hari Tuhan semakin dekat. Umat Tuhan harus memperhatikan tanda-tanda zaman, seperti yang dinubuatkan (Kurniadi 2015).

Sekarang penulis Ibrani menasihati mereka untuk memperhatikan tanda-tanda datangnya hari yang mengerikan, dan membuat mereka lebih waspada dan rajin dalam melaksanakan tugas ibadah mereka. Dengan mengacu pada kedatangan kedua kali, penulis surat Ibrani juga meninggalkan kesan bahwa ia takut orang percaya sejati akan kehilangan harapan akan kedatangan Tuhan kembali dan akan tergoda untuk menyimpang dari firman Tuhan. Penulis Ibrani juga mengajak mereka mengakui iman mereka di dalam Kristus. Tujuan penulis agar mereka ada persiapan kerohanian dalam kedatangan Tuhan. Sebab kedatangan Tuhan seperti seorang pencuri yang tidak kita ketahui kapan Ia akan datang. Dalam 1 Tesalonika 5:2 dituliskan, "... bahwa hari Tuhan datang seperti pencuri pada malam", dan diperjelas dalam kitab Wahyu 3:3 "...Aku akan datang seperti pencuri dan engkau tidak tahu pada waktu manakah Aku tiba-tiba datang kepadamu". Berarti Tuhan secara rahasia yang tidak seorangpun yang ketahui kapan Ia akan datang untuk menghakimi mana orang benar dan orang jahat (Kustiati 2022). Karena kita tidak tau kapan Ia akan datang, maka kita berjaga-jaga. Seperti yang Tuhan Yesus katakan "Karena itu hendaklah engkau berjaga-jaga: sebab Anak Manusia akan datang pada waktu yang tidak engkau duga" (Mat. 24: 44). "Karena sama Seperti kilat datang dari arah timur dan bersinar ke arah barat, demikianlah kedatangan Anak Manusia kelak" (Mat. 24:27). "Karena sama seperti kilat yang memancar dari satu bagian di bawah langit, bersinar sampai kebagian lain di bawah langit; demikian juga anak manusia saat hari kedatangan-Nya tiba. Tetapi pertama-tama Dia harus mengalami berbagai penderitaan dan ditolak oleh generasi ini" (Luk. 17:24-25).



Gambar1.1 Saat Kegiatan Pembinaan Berlangsung.

2. Implementasi Materi dalam Pelaksanaan PkM

Dalam bagian ini, penulis mengingat bahwa tidak baik kalau hanya disampaikan dengan teori saja melainkan perlu penerapan. Dalam penyampaian teori penulis bukan hanya menyampaikan satu kali teorinya melainkan dilanjutkan di ibadah-ibadah rumah tangga untuk mengingatkan kembali mereka tentang makna ibadah berdasarkan Ibrani 10:25. Implementasi yang dimaksud penulis di sini adalah membantu mereka untuk semakin bertumbuh rohani serta mengerti makna ibadah tersebut. Dalam hal ini penulis bukan hanya menyampaikan materi namun juga penulis mengajak jemaat untuk menerapkan makna ibadah itu dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan adanya implementasi maka mereka semakin bertumbuh iman akan makna ibadah baik itu

dalam gereja maupun diluar gereja (kehidupan sehari-hari). Oleh karena itu, penulis melakukan beberapa cara untuk menerapkannya antara lain:

a. Mengadakan Ibadah Rumah Tangga (PA di setiap Rumah Jemaat)

Dalam hal ini penulis berpartisipasi dengan mengadakan ibadah rumah tangga di setiap rumah jemaat, baik yang aktif ibadah maupun di rumah jemaat yang tidak aktif beribadah dengan meminta kesepakatan sebelum melaksanakan ibadah di rumah-rumah jemaat yang akan dikunjungi untuk melaksanakan ibadah. Mengingat bahwa ibadah rumah tangga adalah salah satu persekutuan hidup antara anggota keluarga yang telah percaya dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan juruselamat secara pribadi serta mengimitasi hidup dan ajaran-ajaran-Nya dalam kehidupan sehari-hari.

Ketika mendengar kata ibadah, kebanyakan orang berpikir tentang upacara formal yang kaku, membosankan dan tidak menarik. Oleh karena itu, banyak keluarga yang menamakan dirinya keluarga kristiani jarang atau tidak pernah melakukan ibadah atau kebaktian di rumah mereka. Ibadah keluarga pun bisa menjadi momen yang paling menyenangkan dan ditunggu-tunggu oleh anggota keluarga (Fox 2008).

Keluarga sangat berharga bagi Tuhan. Kurangnya ibadah keluarga menghadapi keluarga pada serangan moral dan spiritual. Anggota keluarga terpecah karena tidak ada kasih Tuhan yang dapat mempersatukan mereka. Keluarga tanpa keyakinan agama juga tunduk pada pengaruh sekuler yang mengurangi kehidupan spiritual mereka. Di sisi lain, memelihara ibadah keluarga menghasilkan generasi manusia yang beriman dan mencintai Tuhan.

Ibadah keluarga penting karena: 1) Ibadah keluarga membawa hidup kita kepada Tuhan. 2) Ibadah keluarga membantu anggota keluarga untuk bersatu dalam kasih Kristus. 3) Ibadah keluarga membantu anggota keluarga bertumbuh secara rohani. 4) Anak-anak di rumah yang memiliki ibadah keluarga yang teratur lebih mudah dididik dan lebih peka terhadap kebenaran. 5) kesatuan dalam keluarga membantu seluruh anggota keluarga menjadi lebih kuat menghadapi tekanan hidup (Tibo 2018).



Gambar 1.2 Saat Ibadah Rumah Tangga disalah satu Rumah Jemaat

Dalam pelaksanaan ibadah rumah tangga penulis memiliki tujuan yakni untuk menyadarkan jemaat bahwa satu dengan yang lain (sesama) diikat dalam kasih Tuhan Yesus Kristus. Dalam hal itu, penulis mengajak agar ada perdamaian antar jemaat yang sebelumnya saling membenci (konflik) sehingga di bawah dalam persekutuan peribadatan dan mengambil keputusan untuk tidak beribadah lagi. Oleh karena itu, penulis memberi pemahaman bagi mereka bahwa kita hidup dalam dunia ini hanya sebagai titipan sementara suatu saat Tuhan akan mengambil. Maka dari itu, kita tidak perlu dendam kepada sesama tapi mari kita saling mengasihi, memaafkan satu dengan yang lain, sebab Tuhan Yesus berkata "karena jikalau kau mengampuni kesalahan orang,

Bapamu yang di surga akan mengampuni kamu juga. Tetapi jikalau kamu tidak mengampuni orang, Bapamu juga tidak mengampuni kesalahanmu” (Mat. 6:14-15), “kasihilah musuhmu dan berdoa bagi mereka yang menganiaya kamu” (Mat. 5:44) dan dalam kitab Imamat berkata demikian “janganlah engkau menuntut balas, dan janganlah menaruh dendam terhadap orang-orang sebangsamu, melainkan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri; Akulah Tuhan” dan dalam kitab Matius 22:39; Markus 12:31; Lukas 10:27; Roma 13:9; Gal. 5:14; Yak. 2:8 juga mencatat hal demikian. Dari beberapa ayat Firman Tuhan itu menuntut kita untuk saling mengampuni, menasehati, dan sebagainya dalam hidup sejahterah di dalam Tuhan.

b. Mengajak Jemaat untuk melakukan ibadah dalam setiap rumahnya

Setelah penulis melaksanakan ibadah dalam setiap rumah Jemaat, maka penulis mengajak jemaat untuk melakukan ibadah dalam setiap rumahnya. Dengan tujuan *pertama*, supaya mereka lebih dekat kepada Tuhan, tanpa didampingi oleh hamba Tuhan dan *kedua*, supaya mereka menerapkan dan mengajarkan makna ibadah itu baik kepada suami-istri, anak-anak mereka, tetangga, dan sesama manusia dimanapun mereka berada dan terlebih-lebih kepada Tuhan. Hal praktik dimulai dengan cara:

- 1) Mengajarkan mereka untuk selalu bersyukur dengan cara berdoa, baik ketika tidur, bangun, dan lain sebagainya.
- 2) Membuat PR terhadap mereka, supaya mereka mengajak anggota keluarga yang lain yaitu suami-istri, anak-anak mereka dan sesama untuk ikut dalam beribadah baik ibadah hari minggu maupun di ibadah rumah tangga dan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 1.3 Ibadah di rumah-rumah Jemaat

c. Mengajak jemaat untuk mengambil bagian dalam pelayanan

Dalam bagaian ini penulis mengajak jemaat agar membantu dalam mengambil bagian dalam pelayanan (memimpin pujian/*Worship Leader*) baik setiap ibadah hari minggu maupun setiap ibadah rumah tangga serta mengambil bagian dalam melakukan

ibadah di rumah mereka masing-masing. Penulis bertujuan supaya mereka terbiasa dan mandiri serta mempersembahkan diri mereka untuk melayani Tuhan. Meskipun mereka dalam memimpin pujian ada berbagai kesalahan itu tidak menjadi masalah karena dengan proses mereka belajar menjadi lebih baik dan benar.



Gambar 1.4 Saat Jemaat Mengambil Bagian Dalam Pelayan (Worship Leader)

KESIMPULAN

Gereja GCSI Jambu Balai adalah salah satu gereja yang membutuhkan pertumbuhan rohani dan pemahaman yang benar tentang apa artinya beribadah berdasarkan konsep Ibrani 10:25. Dengan mereka mengerti akan pemahaman ini, mereka akan sadar untuk datang kepada hadirat Tuhan dan mempersembahkan diri kepada Tuhan. Dengan menyadari bahwa lebih baik datang kepada Tuhan daripada sibuk mempersiapkan kebutuhan materi semata. Dengan mereka memahami makna ibadah, maka pertumbuhan iman semakin bertumbuh serta mereka disadarkan oleh Firman Tuhan untuk tidak menjauh dari pertemuan atau persekutuan ibadah, akan tetapi saling menasehati, dan giat dalam melakukannya karena kedatangan Tuhan tidak seorangpun yang mengetahui kapan Ia akan datang untuk menghakimi mana yang baik dan yang jahat. Sebelum Ia akan datang maka perlu persiapan yaitu berjaga-jaga dengan mempersiapkan diri dengan datang dalam persekutuan ibadah, menaati Firman Tuhan, menjadi saksi bagi Tuhan, dan sebagainya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya (Penulis) ucapkan kepada BPW, Sektor, rekan-rekan hamba Tuhan Sekitar dan kepada Keseluruhan jemaat yang telah mengizinkan, membantu untuk melaksanakan kegiatan PKM ini terhadap Jemaat kristus Jambu Balai, semoga kegiatan ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan pertumbuhan rohani.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiran, Salmon. 2016. "Efektifitas Penggunaan Metode Bermain Di Paud Nazareth Oesapa." *Jurnal Pendidikan Anak* 5, no. 1. <https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12367>.
- Anne Ruck. 2008. *Sejarah Gereja Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Arya-Bot. 2006. "Air Besar, Landak Kecamatan Di Kabupaten Landak, Kalimantan Barat." 2006.
- Evanirosa, and DKK Christina Bagenda. 2022. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia.
- Fox, Mem. 2008. "Reading Magic: Why Reading Aloud to Our Children Will Change Their Lives Forever."
- Gannika, Lenny, and Andi Buanasasi. 2019. "Hubungan Gaya Kepemimpinan Kepala Ruangan Dengan Kinerja Perawat Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Gmim Pancaran Kasih Manado." *Jurnal Keperawatan* 7, no. 1: 1–8. <https://doi.org/10.35790/jkp.v7i1.25216>.
- Harahap, M I. 2020. "Ulama Dan Politik: Studi Terhadap Pemikiran Dan Kiprah Sosial Politik Syekh M. Arsyad Thalib Lubis (1908-1972)." *Repository.Uinjkt.Ac.Id*.
- Harianto GP. 2017. *Teologi PAK*. Yogyakarta: ANDI.
- Ibu Lupine Dan Bpk. Mindik, Bpk Nia. 2022. Wawancara.
- ibu Marsyah. 2022. Wawancara.
- Kruger, Dr. Th. Muller. 1966. *Sejarah Gereja Di Indonesia*. Djakarta: Badan Penerbitan Kristen-Djakarta.
- Kurniadi, Trisno. 2015. "Tujuan Beribadah Kepada Tuhan Berdasarkan Mazmur 63:2-5 Dan Ibrani 10:25." *Manna Rafflesia* 2, no. 1: 38–52. https://doi.org/10.38091/man_raf.v2i1.55.
- Kustiati, Tabita. 2022. "KESETIAAN JEMAAT DALAM BERIBADAH PASCA PANDEMI COVID-19 DITINJAU DARI IBRANI 10 : 19-25" 7, no. 2: 21–27.
- Leight, Ronal W. 2007. *Melayani Dengan Efektif*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Rahmadana, Muhammad Fitri, and Dkk. 2020. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Edited by Alex Rikki. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Rajagukguk, Johannes S. P., and Lion Sugiono. 2020. "Tinjauan Liturgis Unsur-Unsur Ibadah Pentakosta Terhadap Kedewasaan Rohani." *Matheo : Jurnal Teologi/Kependetaan* 10, no. 1: 37–51. <https://doi.org/10.47562/matheo.v10i1.101>.
- Ramanda, Riskha, Zarina Akbar, and R. A. Murti Kusuma Wirasti. 2019. "Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Body Image Bagi Perkembangan Remaja." *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 5, no. 2: 121. <https://doi.org/10.22373/je.v5i2.5019>.
- Richardo, Vernando. 2022. "Kristologi Dalam Kitab Ibrani." *Alucio Dei* 4, no. 1: 1. <https://doi.org/10.55962/aluciodei.v4i1.13>.
- Roosinda, Fitri Widiyani, and Ninik Sri Lestari Dkk. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: IKAPI.
- Situmorang, Jonar T.H. 2019. *Mengenal Dunia Perjanjian Baru*. Yogyakarta: PBMR ANDI.
- Tibo, P. 2018. "Praktik Hidup Doa Dalam Keluarga Sebagai Gereja Rumah Tangga." *Jurnal Jumpa* VI, no. 62: 69–92.
- Tuluan, Ola. 2001. *Introduksi Perjanjian Baru. Literatur YPPH*.
- Vinkasari, Elriza, Esti Tri Cahyani, Finica Dwi Akbar, and Aris Prio Agus Santoso. 2019. "Toleransi Antar Umat Beragama." *Pendidikan* 23, no. 2: 192.
- Willi Marxsen. 2008. *Pengantar Perjanjian Baru*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Winarto, Sumiran. 2021. "Pelayanan Gereja Terhadap Kaum Lansia Di Masa Pandemi Covid-19 Ditinjau Dari Ibrani 10:25." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1: 1–21. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v3i1.189>.
- Yovianus Epan dan Joseph Christ Santo. 2022. "Doktrin Keutamaan Kristus Dalam Surat Ibrani Bagi Dedikasi Iman Orang Percaya" 3, no. 2: 205–20.
- Zega, Sabariah. 2020. "Refleksi Teologis Tentang Makna Ibadah Yang Sejati." *Voice of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1: 28–38.